

PENGUNAAN MODEL TANDUR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA SISWA KELAS II SDN SIDOMULYO II

Eti Titis Larasayu

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (miz_tiez@yahoo.com)

Heru Subrata

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari observasi awal mengenai penerapan berbicara bahasa Jawa yang belum sepenuhnya dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Jawa, karena dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran bahasa Jawa. Siswa kurang menguasai penggunaan bahasa Jawa dalam penerapan berbicara di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya minat, motivasi dan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo, (2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo, (3) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data dan analisisnya melalui kajian-kajian reflektif dan kolaboratif. Pengembangan program didasarkan pada data-data dan informasi dari siswa dan guru. Penggunaan model TANDUR dilakukan melalui PTK untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo melalui 2 siklus. Dari hasil pelaksanaan PTK menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (berarti). Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang baik dalam pembelajaran dan guru telah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam dua siklus mengalami peningkatan dari 78% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam dua siklus mengalami peningkatan dari 73% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Serta terjadi peningkatan rata-rata dari hasil belajar siswa yakni dari sebelum penelitian sebesar 64,8 menjadi 76 pada siklus I dan 80,6 pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo.

Kata Kunci: model TANDUR, keterampilan berbicara, bahasa Jawa.

Abstract: This study departs from the initial observations regarding the implementation of the Java language that speaks not been fully implemented in Java language learning, because the learning process of teachers still use Indonesian as an introduction to the Java language learning. Students didn't master the use of the Java language in the application of talking in school and in everyday life due to lack of interest, motivation and ability to speak the language Java. The purpose of this study is: (1) Describe the steps to increase the use of TANDUR models of Java language speaking skills second grade students of SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo, (2) Describe the student learning outcomes after TANDUR models to improve students' speaking skills Java language second grade students of SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo, (3) to describe the obstacles encountered in the implementation of a model of learning using grafts to improve students' speaking skills Java language second grade of SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo. This study used a qualitative descriptive approach to obtain the data and analysis through studies reflective and collaborative. Development programs are based on data and information from students and teacher. Implementation of TANDUR models performed through Classroom Active Research models to improve the skills of the Java language speaking students. This research was conducted in SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo through 2 cycles. From the results of the implementation of Classroom Active Research showed a significant effect. It can be seen from the student activity in both the learning and the teacher has created a learning environment that is fun for students. The observation of teacher activities in two cycles increased from 78% in the first cycle to 88% in the second cycle. The observation of student activities in the two cycles increased from 73% in the first cycle to 83% in the second cycle. As well as an increase in the average of the student learning outcomes of prior studies of 64.8 to 76 in the first cycle and 80.6 in the second cycle. From the research it can be concluded that the implementation of TANDUR model can improve students' speaking skills Java language second grade SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo.

Keywords: TANDUR models, speaking skills, Java language.

PENDAHULUAN

Penerapan berbicara bahasa Jawa belum sepenuhnya dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Jawa, karena dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran bahasa Jawa. Siswa kurang menguasai penggunaan bahasa Jawa dalam penerapan berbicara di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya minat dan motivasi serta kemampuan berbicara bahasa Jawa.

Penggunaan berbicara bahasa Jawa siswa dalam berkomunikasi sangat terbatas. Mayoritas siswa berbicara sering menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang sudah kuno dan mereka lebih menyukai belajar bahasa asing daripada bahasa Jawa. Diperlukan teknik-teknik tertentu yang harus dilakukan guru untuk merealisasikan peningkatan potensi Pembelajaran dengan media bagan untuk siswa sangat menguntungkan. Pada dasarnya setiap anak senang sekali belajar karena sejak dini sudah dihadapkan pada proses belajar yang tiada henti. Apabila dikemudian hari dijumpai adanya anak-anak yang menjadi malas belajar itu lebih disebabkan karena proses belajar yang keliru.

Pelaksanaan Quantum Teaching dilakukan dengan 6 langkah yang disebut model TANDUR, yang merupakan singkatan dari: (1) Tumbuhkan minat dengan memuaskan, (2) Alami, (3) Namai, (4) Demonstrasikan, (5) Ulangi, (6) Rayakan.

Kenyataan pada kelas II memperlihatkan kondisi yang kurang sesuai dengan harapan. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa masih rendah. Akibatnya dari 40 siswa di SDN Sidomulyo II, khususnya kelas II banyak yang belum tuntas mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berupaya memperbaiki pembelajaran Bahasa Jawa yang sesuai dengan karakter siswa. Upaya yang dimaksud, adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui proses pembelajaran.

Model TANDUR dipilih sebagai salah satu alternatif mengatasi masalah, karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ditetapkan judul penelitian yaitu "Penggunaan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo". Dari paparan masalah di atas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo. (2) Bagaimana hasil belajar siswa setelah penggunaan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo. (3) Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TANDUR ntuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo.

Dengan adanya rumusan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo, (2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo, (3) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Thelen dan berdasarkan teori Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis, (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. (3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang (4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. (5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, b. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. (6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Pengertian *Quantum Teaching* diambil dari kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Supercamp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Luzanov), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson and Johnson), dan *Element of Effective Intruction* (Hunter).

Quantum Teaching juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan.

Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 (delapan belas) tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru.

Quantum Teaching pada pelaksanaannya melakukan langkah-langkah pengajaran dengan 6 (enam) langkah yang tercermin dalam istilah Tandur yang merupakan singkatan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.

Penerapan prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang terdapat dalam *Quantum Teaching* ini, maka suasana belajar akan terlihat dinamis, demokratis, menggairahkan dan menyenangkan anak didik, sehingga mereka dapat bertahan berlama-lama dalam ruangan tanpa mengenal lelah atau bosan.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* yang lain yang dapat digunakan adalah model TANDUR, yakni T: Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan memanfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa, misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar Bahasa Jawa. Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar bahasa Jawa dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Yang kedua A: Alami, ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

Ketiga N: Namai. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.

Keempat D: Demonstrasikan, sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk rasa

dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya-karya mereka kepada orang lain.

Kelima U: Ulangi. Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

Keenam R: Rayakan. Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar, atau lukisan.

Melalui bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Menurut Haryadi & Zamzani (1996: 59) berbicara sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh murid berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa harus mempersiapkan bahan sering kali guru melontarkan kritik yang berlebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mereka mendapatkan giliran.

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tarigan (1997: 15) menguraikan tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Djago Tarigan, dkk (1997: 37) tujuan pembicaraan yang biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu: (a) Menghibur, (b) Menginformasikan, (c) menstimulasi, (d) meyakinkan, dan (e) menggerakkan.

Pembelajaran bahasa Jawa baik menyangkut masalah penyusunan rencana pembelajaran, penyajian materi maupun evaluasi hasil belajar. Mata pelajaran bahasa Jawa dalam pelaksanaannya di sekolah dasar juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sudjarwadi (Kongres Bahasa Jawa IV, 1991: 74) menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut. (a) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya, (b) Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan keperluan, keadaan, misalnya di sekolah, di rumah, di

masyarakat dengan baik dan benar, (c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, (d) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, dan (e) Siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Sedangkan Fungsi bahasa Jawa yang tadinya lebih luas meliputi sampai pada bahasa resmi di kalangan pemerintahan dan ilmu pengetahuan di sekolah sekarang menjadi lebih singkat. Sabdwaro (Supartinah, 2010: 24) fungsi bahasa Jawa antara lain: (a) Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, (b) Sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk perbaikan hidup bersama, dan, (c) Agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang.

Bahasa Jawa sebagai pelajaran muatan lokal yang diberikan di sekolah dasar, mempunyai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan disajikan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar. Salah satu tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa dapat menceritakan silsilah tokoh wayang. Sesuai dengan tujuan pembelajaran itu diharapkan siswa dapat menceritakan sesuai dengan *unggah-ungguh* budaya Jawa sehingga siswa dapat berbicara secara komunikatif. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat berkomunikasi dan dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada guru, teman temannya dan orang lain.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga proses pembelajarannya lebih mengutamakan praktik penggunaan bahasa untuk berkomunikasi daripada pembelajaran kaidah - kaidah bahasa. Kurangnya pengalaman berbicara menggunakan bahasa Jawa siswa dialami ketika dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara. Masalah yang lain yaitu guru belum mengembangkan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk praktik berbicara. Salah satu teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk praktik berbicara bahasa Jawa dan sesuai dengan karakteristik siswa yaitu model TANDUR. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dengan mengembangkan kreativitas berbicara dengan menggunakan model TANDUR.

Pengukuran hasil belajar ranah psikomotor dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja, lembar tugas atau lembar pengamatan. Mata pelajaran yang dinilai aspek psikomotornya adalah mata pelajaran yang melakukan kegiatan praktek atau unjuk kerja.

Model TANDUR yang diaplikasikan dengan teknik role playing merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggunaan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian.

METODE

Penelitian ini berawal dari permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di kelas. Dimana siswa kurang aktif dan kurang mendalami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu bersifat kolaboratif yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas II di SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran (Indarti, 2008:5).

Penelitian PTK ini kemudian diberi judul Penggunaan model TANDUR untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa pada Siswa Kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo .

Salah satu karakteristik PTK adalah *Participatory (Collaborative)*. PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain seperti teman sejawat (Kunandar, 2008:61). Jadi, dalam PTK perlu ada partisipasi dari pihak lain yang berperan sebagai pengamat. Teman sejawat tersebut dapat meliputi guru kelas lain, dosen, mahasiswa, kepala sekolah, pengawas, dan pihak-pihak lain yang memiliki relevansi dalam PTK.

Posisi antara guru sebagai peneliti dan guru sejawat sebagai pengamat (kolaborator atau mitra) adalah setara sehingga perlu bekerja sama secara kolaboratif dan partisipatif (Kunandar, 2008:81). Berkolaborasi artinya antara guru yang berperan sebagai peneliti dan guru sejawat yang berperan sebagai pengamat (kolaborator atau mitra) harus saling bersinergi satu sama lain untuk sama-sama menyukseskan pelaksanaan PTK.

Dalam penelitian ini, subjek yang dikenai tindakan adalah guru dan siswa II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo pada semester II Tahun 2013/2014 dengan jumlah siswa 40 anak yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada: (a) Siswa kelas II telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua, dan telah mulai belajar tentang konsep nilai misalnya benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. (b) Guru kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo siap berkolaborasi (bekerjasama) dengan peneliti dan teman sesama guru untuk melaksanakan tindakan.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada: (a) SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo terbuka terhadap penelitian. (b) Hasil Observasi menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Jawa terutama pada aspek berbicara. (c) Para guru SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo bersedia berkolaborasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus. Siklus I sampai siklus II. Ada beberapa teknik dan alat pengumpulan data yang akan dipakai oleh peneliti, yaitu: tes dan observasi. Hasil analisis data merupakan salah satu langkah penting suatu penelitian dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil

penelitian. Hasil pengumpulan data perlu diadakan analisis data atau pengolahan data. Untuk analisis datanya peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu: suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran penggunaan model TANDUR.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo. Indikator ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa meliputi: (a) Siswa secara klasikal telah belajar tuntas, jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai lebih/sama dengan 65 mencapai 75%, sedangkan rata-rata hasil belajar klasikal seluruh siswa mencapai 75. (b) Aktivitas guru sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dari peneliti dan sesuai dengan harapan peneliti. (c) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih/sama dengan 75%

Tabel 1 Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Pembelajaran

Siklus Pertemuan

Berilah skor pada tabel di bawah ini sesuai dengan hasil pengamatan PBM

Jenis Kegiatan	Indikator Kegiatan	Skor
Persiapan	1. Menyiapkan buku paket atau buku siswa termasuk rencana pembelajaran	
	2. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes	
	3. Menyiapkan lembar kerja siswa	
Pendahuluan	4. Memberi salam	
	5. Pengelolaan kelas	
	6. Apersepsi dengan memberikan ice breaking	
Penyampaian Materi	7. Menyampaikan tujuan pembelajaran	
	8. Memberikan informasi kepada siswa tentang materi dan menanyakan pengetahuan siswa tentang materi	
	9. Menggunakan alat/media pembelajaran	
	10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya sehingga dengan mudah dapat memahami maksud dari masalah yang disampaikan	
	11. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas mereka	
	12. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar	
	13. Mengelilingi siswa dan memberikan bantuan seperlunya	
	14. Bertanya jawab dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam	

Kegiatan Akhir	berkomunikasi dengan temannya	
	15. Melakukan bimbingan dan pengarahan	
	16. Memotivasi siswa	
	17. Memberikan penilaian pada akhir pembelajaran	
	18. Menyimpulkan materi pembelajaran	
	19. Memberikan penguatan di akhir pembelajaran	
	20. Memberikan Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTL) pada siswa setelah pembelajaran	
	Nilai/Skor Perolehan	
Skor Maksimal		
Persentase		

Keterangan Kriteria Penilaian

Skor 5 = Baik Sekali

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Kurang

Skor 1 = Kurang Sekali

Teknik penganalisis data yang dilakukan sebagai berikut :

(1) data hasil observasi pada lembar observasi yang diisi oleh pengamat (teman sejawat) mengenai aktivitas guru selama proses pembelajaran kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase (%) keterlaksanaan pembelajaran dan rumus skor ketercapaian pembelajaran :

$$\text{Aktivitas Pembelajaran} = \frac{\text{Aktivitas yg terlaksana}}{\text{Keseluruhan Aktivitas}} \times 100\%$$

Dalam Faisal (1982:258)

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dalam Faisal (1982:258)

Kriteria Presentase Skor Ketercapaian Pembelajaran :

81 % - 100 % = sangat baik

61 % - 80 % = baik

41 % - 60 % = cukup

21 % - 40 % = kurang

0 % - 20 % = kurang sekali

(2) data yang diperoleh setelah siswa mengerjakan lembar evaluasi, kemudian diolah menggunakan rumus rata - rata. Analisis dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) menilai hasil siswa dalam kegiatan pembelajaran; (b) rumus mencari rata-rata kelas pada siklus 1 dan 2; dan (c) rumus persentase mencari ketuntasan klasikal siswa.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : jumlah nilai dalam persen (nilai relatif)

F: banyak siswa yang tuntas/ tidak tuntas belajar

N: jumlah seluruh siswa

(Djamarah, 2005 : 265)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap perencanaan pada siklus I, hal – hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) menganalisis kurikulum untuk menetapkan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa; (2) merancang perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Kompetensi Dasar Memahami kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan dan upaya menjaga kesehatan lingkungan, menyusun alat evaluasi pembelajaran dan kunci, menyusun materi ajar, menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kunci serta alat penilaian; (3) menyiapkan instrumen observasi yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas guru; (4) menentukan observer; (5) menyamakan persepsi dengan observer; (6) melakukan komunikasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru sebagai observer); (7) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian siklus I dengan alokasi 4 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan 2 x pertemuan, yaitu pertemuan pertama Senin, 17 Maret 2014 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan Senin, 24 Maret 2014 untuk pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model TANDUR kelas II SDN Sidomulyo II Krian Sidoarjo.

Guru kelas dan peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi “Kegemaran”.

Kegiatan selanjutnya yaitu menyusun daftar nama anggota kelompok secara heterogen, daftar nama tiap kelompok ditentukan berdasarkan ranking / kemampuan siswa didalam kelas serta kemampuan mereka dalam berbicara, jenis kelamin bisa memungkinkan dari agama dan suku yang berbeda.

Kemudian peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan melampirkan lembar observasi yang telah dirancang pada pertemuan I dan pertemuan II sebagai berikut :

Pada siklus pertama peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap aktivitas guru. Kegiatan observasi ini dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran dilakukan. Berikut data yang diperoleh peneliti pada observasi aktivitas guru:

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai 78%. Hasil ini telah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 75% dari seluruh aktivitas guru. Namun, masih ada aktivitas guru yang masih kurang dengan skor 2 yaitu pengelolaan kelas. Guru masih kurang menguasai kelas, karena jumlah siswa yang melebihi standart, sehingga agak kewalahan menghadapi para siswa dalam penerapan model TANDUR.

Padahal pada pembelajaran sehari – hari tanpa menggunakan model TANDUR (model LDC), siswa mudah sekali dikendalikan. Antusiasme siswa yang menyebabkan mereka guru sulit mengendalikan kelas. Aktivitas guru masih kurang dalam hal mengelilingi siswa dan memberikan bantuan seperlunya, karena hampir semua siswa meminta perhatian guru, mereka sebenarnya tidak terlalu memerlukan bantuan, namun karena pembelajaran yang menyenangkan dan siswa lebih bebas melakukan sesuatu, mereka mencari perhatian guru.

Aktivitas guru yang mendapat skor 3 kategori cukup yaitu: menyiapkan buku paket atau buku siswa termasuk rencana pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan informasi kepada siswa tentang materi dan menanyakan pengetahuan siswa tentang materi, melakukan bimbingan dan pengarahan, serta memberikan Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTL) pada siswa setelah pembelajaran.

Sedangkan aktivitas guru yang mendapat skor 4 kategori baik yaitu: menyiapkan alat evaluasi berupa tes, memberi salam, apersepsi dengan memberikan ice breaking, menggunakan alat/media pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya sehingga dengan mudah dapat memahami maksud dari masalah yang disampaikan, mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar, bertanya jawab dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam berkomunikasi dengan temannya, memotivasi siswa, memberikan penilaian pada akhir pembelajaran dan memberikan penguatan di akhir pembelajaran.

Aktivitas guru yang mendapat skor 5 kategori baik sekali yaitu: menyiapkan lembar kerja siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas mereka dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Tabel 2 Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran menggunakan model TANDUR

Indikator Kegiatan		Skor
Faktor kebasahan	1. Ketepatan pengucapan / pelafalan bunyi	2
	2. Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme	3
	3. Kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi	3
	4. Ketepatan susunan penuturan	3

	5. Ketepatan <i>unggah – ungguh</i>	2
Faktor non-kebiasaan	6. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	4
	7. Pandangan diarahkan kepada lawan bicara	4
	8. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain	4
	9. Kesiediaan mengoreksi diri sendiri	5
	10. Keberanian mengemukakan dan mempertahankan pendapat	5
	11. Gerak – gerak dan mimik yang tepat	5
	12. Kenyaringan suara	5
	13. Kelancaran	3
	14. Penalaran dan relevansi	3
	15. Penguasaan topik	4
Nilai / skor perolehan		55
Skor maksimal		75
Persentase		73 %

Dari Tabel 2 aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 73%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 75% dari seluruh aktivitas siswa. Hal ini terjadi karena ada aktivitas siswa yang masih kurang dengan skor 2 yaitu (1) aktivitas siswa dalam ketepatan pengucapan / pelafalan bunyi dan (5) ketepatan *unggah – ungguh*.

Aktivitas siswa yang dikategorikan cukup dengan skor 3 yaitu poin: (2) penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme, (3) kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi, (4) ketepatan susunan penuturan, (13) kelancaran, dan (14) penalaran dan relevansi.

Aktivitas siswa yang mendapat skor 4 dengan kategori baik adalah: (6) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (7) pandangan diarahkan kepada lawan bicara, (8) kesiediaan menghargai pendapat orang lain, dan (15) penguasaan topik.

Aktivitas siswa yang mendapat skor 5 dengan kategori baik sekali adalah: (9) kesiediaan mengoreksi diri sendiri, (10) keberanian mengemukakan dan mempertahankan pendapat, (11) gerak – gerak dan mimik yang tepat, dan (12) kenyaringan suara

Siklus kedua dilaksanakan sebanyak 2x pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit. Pertemuan pertama pada hari Senin tanggal 7 April 2014 pada jam ke 1 – 2. Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 14 April 2010 pada jam ke 1 – 2. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan Replaning Siklus pertama yaitu: memberikan penilaian terhadap semua kelompok yang telah maju, memberikan motivasi untuk siswa agar berani menyampaikan pendapat atau pertanyaan di depan kelas, memberikan penghargaan bagi siswa yang telah menyampaikan pendapat atau pertanyaan, kegiatan pembelajaran difokuskan lagi dalam menggunakan model TANDUR, dan lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua ini adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus kedua yang sesuai. Standar kompetensi, Kompetensi dasar dan langkah-langkah pembelajaran seperti pada siklus pertama tetapi sub pokok bahasan, indikator dan tujuan pembelajaran yang berbeda. Sub pokok bahasan dalam siklus kedua ini bertema “lingkungan”. Indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran terbagi adalah menebak benda atau tumbuhan yang ciri – cirinya telah disebutkan, serta mampu mengungkapkan gagasan pikiran, pendapat dan perasaan secara lisan dalam berbagai ragam bahasa Jawa dengan *unggah – ungguh* yang berlaku.

Tujuan pembelajarannya dalam ranah kognitif adalah siswa dapat menyanyikan tembang dolanan, dapat mengetahui makna tembang dolanan, mengekspresikan lewat gerak dan lagu, mendeskripsikan tumbuhan dan binatang di sekitar.

Guru menyiapkan instrumen yang digunakan dalam siklus PTK berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam siklus II, lembar kerja siswa dan lembar evaluasi untuk dikerjakan siswa pada akhir pertemuan.

Pada setiap siklusnya siswa melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh. Maka diperoleh data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil belajar siswa melalui tes setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR

No	Nama Siswa	Nilai	T/TT
1	AZR	80	T
2	AZ	85	T
3	AFA	90	T
4	AAAZ	75	T
5	AN	60	TT
6	ASM	75	T
7	APN	70	T
8	ALDP	80	T
9	CDGP	90	T
10	DPP	85	T
11	DDAW	60	TT
12	FP		
13	FCA	75	T
14	FAWS	75	T
15	GMA	80	T
16	HK	80	T
17	HSW	80	T
18	IAK	85	T
19	MA	75	T
20	MAS	60	TT
21	MDA	60	TT
22	MHAP	95	T
23	MLPA	90	T
24	MZF	60	TT
25	NMAA	95	T
26	NOR	90	T
27	RD	90	T
28	RPF	85	T
29	SSR	90	T
30	SAA	80	T
31	VDS	80	T
32	WAR	95	T
33	WAT	85	T
34	YMF	85	T
35	YRYK	85	T
36	ZA	80	T
37	MRA	95	T
38	RGT	85	T
39	DMP	80	T
40	AN	75	T
Jumlah Nilai :		3145	
Rata – rata		80,6	
Persentase Ketuntasan		87 %	

Keterangan

Ketuntasan: jika siswa mendapat nilai ≥ 65 mencapai 75%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diperoleh data

ketuntasan hasil belajar siswa yaitu: siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 sebanyak 5 siswa, dan 35 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 65. Ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua sebesar 87,5% dan yang tidak tuntas 12,5%.

Perkembangan keberhasilan siswa dilihat pada

diharapkan dalam pembelajaran yaitu 75% dari seluruh aktivitas guru. (b) Aktivitas siswa sudah berjalan baik sebagaimana diharapkan oleh guru dan peneliti. Dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa terlihat peningkatan sebesar 10% dari siklus pertama 73% menjadi 83% pada siklus II. Hasil ini telah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 75% dari seluruh aktivitas siswa. (c) Rata-rata hasil evaluasi meningkat dari 76 pada siklus I menjadi 80,6 pada siklus II. Kenaikan nilai sebesar 4,6. Bila dibandingkan dengan nilai dasar yaitu 64,8 maka kenaikan yang tercapai pada siklus II adalah 15,8. Maka berdasarkan tes hasil belajar yang mengalami kenaikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa.

Aktivitas guru dalam pembelajaran. Peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap aktivitas guru. Kegiatan observasi ini dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran dilakukan.

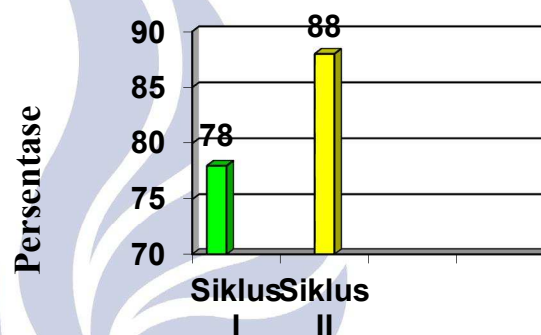


Diagram 1: Hasil pengamatan aktivitas guru

Diagram 1 menunjukkan aktivitas guru selama pembelajaran dengan model TANDUR. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam dua siklus mengalami peningkatan dari 78% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II.

Hal ini dikarenakan aktivitas guru dalam pembelajaran telah semaksimal mungkin diusahakan sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah dibuat sebelumnya dan guru telah mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi lebih dahulu dalam kegiatan pembelajaran. Guru telah mengkondisikan kelas agar nyaman untuk belajar dan membuat sedemikian hingga pembelajaran berjalan lancar. Guru telah mampu menjelaskan materi secara jelas kepada siswa, membimbing siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, memberikan motivasi, pujian atau penghargaan kepada siswa, membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok, membimbing siswa dalam mengekspresikan gerak dan lagu, membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok, melakukan evaluasi dan tidak kalah penting memberikan dorongan agar siswa berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan yang mereka miliki.

meningkatnya rata-rata nilai dari siklus I yaitu 76 lebih baik dari rata-rata skor dasar sebesar 64,8 dengan kenaikan nilai 11,2. Pada siklus II meningkat lebih baik dari siklus I sebesar 80,6 dengan kenaikan nilai 4,6. Berdasarkan tes hasil belajar yang mengalami kenaikan ini, berarti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah: (a) Aktivitas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dan peneliti sebelumnya dan telah terlaksana dengan baik. Dari data hasil observasi terhadap aktivitas guru terlihat peningkatan sebesar 10% dari siklus pertama 78% menjadi 88% pada siklus II. Hasil ini telah mencapai persentase yang

Aktivitas siswa dalam pembelajaran, peneliti juga melakukan kegiatan observasi terhadap aktivitas siswa. Kegiatan observasi ini juga dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran dilakukan.

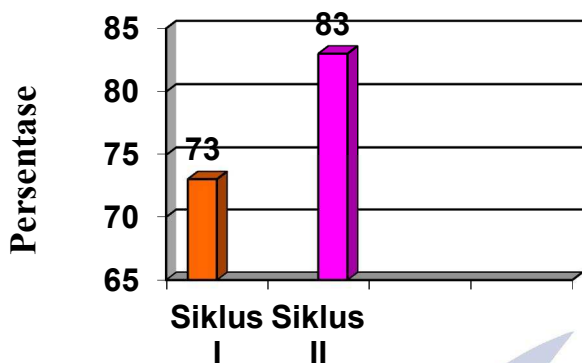


Diagram 2: Hasil pengamatan aktivitas siswa

Diagram 2 menunjukkan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam dua siklus mengalami peningkatan dari 73% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II.

Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang lebih baik. Masalah yang perlu mendapat perhatian guru adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, maupun pertanyaan. Siswa juga harus mendapatkan bimbingan dan pengawasan dalam mengekspresikan gerak dan lagu.

Siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dikatakan telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa antara lain adalah mendengarkan penjelasan guru, duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang ditentukan, mempelajari materi pelajaran, mengerjakan LKS, memperhatikan bimbingan guru dalam belajar kelompok, berdiskusi dengan anggota kelompoknya, melaporkan hasil kerja, memberikan pendapat atau tanggapan, dan mengerjakan evaluasi.

Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti mendapatkan simpulan bahwa guru dan siswa merasa senang dengan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Siswa berharap pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa saja tetapi juga pada mata pelajaran lain.

Memang masih ada kesulitan pada sistem pembelajaran ini yaitu guru masih belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran karena model pembelajaran ini belum pernah diterapkan guru sebelumnya sehingga perlu persiapan yang lebih baik lagi. Yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang telah dilakukan adalah kondisi belajar siswa di kelas yang masih belum bisa menjaga kekompakan kelompoknya dan motivasi untuk siswa agar berani dalam mengungkapkan pendapat dan pertanyaan. Guru perlu belajar menggunakan model TANDUR agar siswa termotivasi dan tertarik belajar lebih lama.

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan pengakuan dari guru dan siswa bahwa dengan penerapan sistem pembelajaran

ini, siswa menjadi lebih aktif dan kemampuan berbicaranya semakin baik. Selain itu siswa dapat bekerja secara kelompok sehingga kemampuan bekerja samanya pun meningkat.

Penerapan pembelajaran dengan model TANDUR cukup membantu siswa dalam memperbanyak materi dan memperluas pengetahuan siswa. Siswa menjadi lebih terbimbing dalam mengekspresikan gerak dan lagu untuk kepentingan yang positif yaitu untuk ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dan peneliti sebelumnya dan telah terlaksana dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil observasi pada saat penelitian sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya: (a) Penerapan pembelajaran dengan model TANDUR dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar. (b) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. (c) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II (2) Keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II pada materi kegemaran dan lingkungan mengalami peningkatan yang cukup berarti dengan diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Saran

Setelah peneliti mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, selanjutnya peneliti ingin memberikan pendapat/saran kepada guru, kepala sekolah serta para peneliti, antara lain: (1) Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TANDUR membuat siswa menjadi lebih aktif dan mandiri serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka seyogyanya guru model TANDUR sebagai salah satu alternatif model pembelajaran. (2) Pembelajaran bahasa Jawa siswa diharapkan menggunakan model TANDUR. Hal ini dikarenakan model TANDUR dapat melatih siswa berdiskusi atau dapat memecahkan masalah dengan teman-temannya dalam kelompok dan juga memberikan kesempatan siswa berbicara seluas-luasnya untuk menyampaikan ide, pendapat serta gagasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Agriawan. 2001. *Belajar yang Menyenangkan Sebuah Prosedur*. Gema Media. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A'la, Miftahul. (2010) *Quantum Teaching*. Jogjakarta : Diva Press

- B.Uno Hamzah. (2007). *Model Pembelajaran*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Baharudin dan Esa Nur. Wahyuni. 2007 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- BambangYulianto. (2009). *Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Surabaya : Unesa University Press.
- Brown. (2000). *Teaching by principles An Interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. Longman: San Francisco State University.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Dalyono, Max. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daryanto. (2009). *Panduan proses pembelajaran*. Jakarta: AV Publisher.
- Djago Tarigan, Tien Martini, Nurhidayati Sudibyo. (1997). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwiyanto, Hari. 2002. *Bunga Rampai Belajar-Mengajar Di SD*. Jogjakarta: Analisa
- Gunarsa D. Singgih (1998) *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta. BPK Gunung mulia
- Hanafiah, N, Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Refika Utama.
- Haryadi, Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur (2008). *BERBICARA Sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Hermawan, H. 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung, Citra Praya.
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Program D2-PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya : FBS UNESA
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Inovasi Pembelajaran* . Jakarta; Pustaka Karya Muliono,
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joyce Bruce, Marsha Weil. & Emily Calhoun. (2011). *Models of Teaching Eighth Edition: Model of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. .
- Mulyani Sumantri. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya
- Nandang Budiman (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.